

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, kalimat, yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Penutur suatu bahasa terikat oleh aturan-aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat tutur. Bahasa yang dituturkan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, konteks memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas.

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, manusia tidak dapat menghindari berbagai macam bentuk komunikasi karena dengan komunikasi manusia dapat membangun relasi yang dibutuhkannya sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah sebuah proses pertukaran atau penyampaian pesan antar individu, baik itu dilakukan dengan bahasa, simbol-simbol, sinyal-sinyal maupun dengan perilaku atau tindakan yang ditujukan dari seseorang ke orang lain. Proses penyampaian pesan menggunakan cara yang efektif akan dapat mudah dipahami oleh penerima pesan, penyampaian pesan ini dapat berupa isyarat, lisan, maupun tulisan. Dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik sehingga tujuan yang akan disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan.

Okarisma dkk (2022:6) menyatakan bahwa komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari manusia berkomunikasi untuk berinteraksi dengan penggunaan gaya bahasa tertentu.

Menurut Ba'in (dalam Heru, 2018:79) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin. Dalam gaya bahasa terdapat beberapa jenis yang mana salah satunya adalah bahasa sindiran.

Adapun Keraf (Ibrahim dan Masida, 2020) berpendapat bahasa sindiran merupakan satu bentuk acuan yang mempunyai tujuan tertentu dan mengandung makna yang tersirat atau maksud yang berlawanan daripada perkara yang diujarkan oleh seseorang. Ujaran yang mengandung sindiran ini dinyatakan juga secara tidak langsung dan dikias dengan perkara lain tetapi ditujukan secara tepat



an merupakan bahasa yang dipakai seseorang melalui tulisan
na menyindir seseorang dengan menggunakan bahasa yang
akna aslinya tidak nampak oleh si pembaca maupun pendengar.
on (1975, 1987) (dalam Jorgensen, 1996) menyatakan bahwa

sindiran seringkali memiliki fungsi penyalamatan muka bagi seseorang. Bahasa sindiran tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun terdapat juga dalam bahasa, dengan konteks berbeda seperti yang terdapat dari karya fiksi dan film.

Salah satu film yang banyak menggunakan sindiran adalah film *Illusions Perdus* merupakan film asal Prancis diproduksi pada tahun 2021 yang disutradarai Xavier Giannoli dari skenario karya Giannoli dan Jacques Fieschi dimana film tersebut menceritakan penyair berusia 20 tahun bernama Lucien de Rubempré yang melakukan perjalanan dari rumahnya di provinsi Angoulême menuju kota Paris setelah perselingkuhan dengan seorang wanita setempat bernama Louise. Lucien merupakan pemuda yang sensitif, idealis, tampan yang bertekad untuk memaksa dunia sastra untuk memperhatikannya. Bertentangan dengan harapannya, Lucien kembali merintis karirnya dari nol lagi setelah skandal perselingkuhannya dengan seorang istri yang memiliki kekuasaan.

Lucien menyadari bahwa ia harus memenuhi kebutuhannya di kota Paris untuk bertahan hidup, dengan cara menulis ulasan teater yang keji di salah satu perusahaan percetakan surat kabar dan akhirnya terikat pada dunia jurnanisme licik atas perintah bosnya yang kasar bernama Etienne Lousteau yang menjadi sahabatnya. Seiring dengan berjalannya waktu, Lucien tidak merasa puas akan ketenarannya sehingga ia menyerah sepenuhnya pada suap dan kronisme sampai dia mencapai kekayaan. Ia berupaya berdiri sendiri hingga mengorbankan nilai-nilai karyanya serta persahabatan sebelumnya bersama Etienne Lousteau, hingga akhirnya dia diberikan pembelajaran oleh sahabatnya serta kerabatnya dengan menghancurkan pekerjaannya. Dalam upaya terakhir untuk membebaskan dirinya dari fitnah yang menghabiskan segalanya, dia dikalahkan juga dikhianati oleh rekan-rekannya akibat dia memiliki sifat naif. Dia berupaya menentang kabar bahwa dia anak haram, dan berusaha membeli gelar bangsawan agar ia bisa menjadi sastrawan. Hal ini merupakan sebuah ilusi dan akhirnya dia berakhir secara tragis oleh siklus "berita palsu" yang muncul, lalu dia memutuskan kembali ke rumah dengan kekalahan dan tidak memiliki apa-apa.

Dalam film tersebut terdapat penggunaan bahasa sindiran yang sering digunakan. Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa sindiran pada film tersebut misalnya:



Optimized using
trial version
www.balesio.com



Kembali ke anjing dari setiap Anda.

Menit 11:42 – 12:14

Gambar 1. Contoh sindiran

Lucien :	vous ne connaissez rien a ces choses-la. (anda tidak tahu apa-apa tentang hal-hal seperti itu)
Suami Louise : (hanya terdiam)
Lucien :	retournez à vos chiens et à vos fusils! (Kembali ke anjing dan senapan anda!)
Suami Louise : (terdiam)
Lucien :	vous ne meritez pas femme comme elle. Vous avez gaché sa vie en la aissant deperir. (kamu tidak pantas mendapatkan wanita seperti dia. Anda telah membiarkan dia layu.)
Suami Louise :	*menatap dan menyiram tinta ke muka Lucien dengan marah.
Suami Louise :	Chardon! et tous terrains m'appartiennent. Je peux en chasser votre famille à tout moment! (Chardon! semua tanah ini milikku. Aku bisa mengusir keluarga mu kapan saja aku suka!.)

Pada contoh di atas terdapat bahasa sindiran yakni pada kalimat “**chiens et fusils**” (**anjing dan senapan**) yang mana tidak memberikan arti sebagaimana mestinya. Dalam kamus Larousse (2020) frasa “**chiens**” yang merupakan sebuah hewan mamalia yang larinya cepat, memiliki indra penciuman yang baik. Kemudian frasa “**fusils**” merupakan senjata api, berburu atau perang. Akan tetapi, dalam konteks ini, kata tersebut merujuk pada sekelompok pengawal suami Louise yang sedang menjaga di sampingnya, dan selalu menuruti apa yang diperintahkan suami Louise sehingga dianggap sebagai senjata. Tak hanya itu, pengawalnya selalu menjaga suami Louise di manapun ia berada. Kalimat-kalimat sindiran banyak ditemukan penggunaannya dalam film ini. Hal tersebut menjadi alasan adanya pemilihan topik tersebut.



alah

akang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat a pertanyaan untuk dijadikan sebuah rumusan masalah guna dalam menganalisis data serta dapat menjadikan penelitian ini

1. Apa saja bahasa sindiran yang terdapat dalam film *illusions perdues*?
2. Apa fungsi bahasa sindiran yang muncul di dalam film *illusions perdues*?
3. Bagaimana hubungan kelas sosial dalam melakukan sindiran si penutur dalam film *illusions perdues*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis gaya bahasa sindiran dalam film *illusions perdues*.
2. Menjelaskan fungsi bahasa sindiran yang muncul di dalam film *illusions perdues*.
3. Menjelaskan hubungan kelas sosial si penutur dalam film *ilusions perdues*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat menambah ilmu pengetahuan dalam mengkaji gaya bahasa sindiran sinisme, sarkasme, juga ironi beserta fungsinya dalam film *illusions perdues*.
 2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang semantik untuk mengetahui makna dari gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam film *illusions perdues*.
- b. Manfaat Praktis
 1. Menambahkan pengetahuan serta wawasan mahasiswa dalam kajian bahasa sindiran dalam sebuah film.
 2. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian linguistik yang serupa terkhususnya semantik.

1.5 Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti merujuk kepada teori dan tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics* yang mana kata tersebut memiliki akar Bahasa Yunani '*semainen*' yang berarti 'bermakna'. Kata bendanya adalah '*sema*' yang berarti 'tanda' atau 'lambang' sedangkan kata kerjanya adalah '*semaino*' yang berarti 'menandai' atau 'memaknai'. Kesimpulannya bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji tentang makna lengan media bahasa (Butar-Butar, 2021:02).



Saussure (dalam Butar-Butar, 2021:02) mengemukakan bahwa (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan

yang ditandai atau atau yang dilambangnya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Sementara itu, Chaer (dalam , 2021) berpendapat bahwa semantik (dari bahasa Yunani: semantikos, memberikan tanda, penting, dari kata sema, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

Lebih lanjut Chaer (2009:6-11) mengatakan bahwa semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan semantik dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud, yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

1.5.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa dalam bentuk perbandingan atau perumpamaan. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Menurut kamus Larousse (dalam Iswanto, 2021) *le style est manière particulière d'exprimer sa pensée, ses émotions, ses sentiments* "Gaya bahasa adalah cara khusus menyatakan pikirannya, emosinya, perasaannya". Gaya bahasa atau *style* menjadi suatu masalah bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Menurut Keraf (2008:113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa, penggunaan gaya bahasa tertentu memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa orang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya.



Menurut Tarigan (dalam Nurul dan Hilda, 2019:158) gaya bahasa retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis atau memengaruhi penyimak atau pembaca. Banyak pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai alat untuk memengaruhi orang lain. Dalam hal ini, yang dipengaruhi tentu saja adalah pembaca.

1.5.3 Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran merupakan suatu jenis gaya bahasa yang berkias yang makna aslinya tidak nampak. Kegunaan gaya bahasa sindiran ditujukan kepada seseorang agar merasa tersindir dan dapat melakukan perubahan sikap atau cara berpikir atas sindiran yang didapatkan. Gaya bahasa sindiran juga memiliki ciri tertentu yang dapat dilihat dari penggunaan kata berkias di dalamnya.

1. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran

a. Ironi

Menurut Keraf (2008:143), ironi diturunkan dari kata-kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Mau itu dengan sengaja atau tidak sengaja. Rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Jadi yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Dengan kata lain, ada maksud lain yang ingin diutarakan oleh seseorang yang menyampaikan.

Del Ré, Fabrice, & Christelle dalam (Syafa'at 2022:20) mengemukakan bahwa asal usul istilah ironi ditemukan dalam bahasa Yunani *eironeia* (pertanyaan) dan dalam bahasa Latin *ironia*. Dalam konteks ini, didefinisikan sebagai wujud pemikiran di mana seseorang mengatakan kebalikan dari apa yang dipikirkan atau dirasakan, baik karena kerendahan hati atau niat merendahkan. Ironi dianggap sebagai bagian dari komedi, dimana kita mengatakan kebalikan dari apa yang ingin kita komunikasikan, tetapi secara tidak langsung. Pesan sebenarnya datang melalui nada suara, beberapa gerakan atau indikasi kecil. Tentu saja, lawan bicara yang lain harus siap untuk memahaminya, untuk merasakan efek jenaka yang ditimbulkan, jika tidak, akan terjadi kesalah pahaman.

Contoh kalimat ironi:

Leila, L. (2022:40) "Laut pendiam"

Kalimat di atas mengindikasikan secara tidak langsung Laut adalah orang yang banyak bicara

b. Ironi Perumpamaan

Ironi perumpamaan adalah penggunaan kata-kata yang tidak merujuk pada makna harfiahnya melainkan pada makna kiasan yang didasarkan pada persamaan



Dua hal yang dibandingkan sebenarnya tidak memiliki nilai yang sama lain, gaya bahasa ini mengandung unsur metafora. Untuk kalimat yang mengandung ironi perumpamaan, kita dapat melihat apa yang ada dalam kalimat tersebut. Jika tidak ada keterangan memahaminya dengan melihat konteks di luar kalimat tersebut.

Contoh kalimat ironi perumpamaan:

Leila, L. (2022:30): “karena meminjam uang pada lintah darat, Mbah Mien akhirnya memutuskan hidupnya dengan seutas tali”.

Pada kata “seutas tali” biasanya diartikan dengan benda tali yang panjang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada konteks ini kata tersebut tidak memiliki makna sebenarnya. Hal ini diketahui karena seutas tali tersebut digunakan Mbah Mien untuk mengakhiri hidupnya.

2. Sinisme

Sinisme merupakan sindiran yang mengandung sebuah ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi. Keraf (2008:143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih kasar dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya.

Sementara itu menurut Nurdin, dkk. (dalam Nurul dan Hilda 2019:159) sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar. Menurut Moeliono (1984) Majas sinisme menyatakan sindiran tersebut dengan terang-terangan. Penyampaian sindiran dapat langsung diutarakan di depan objek yang disindir atau antara pembicaraan dengan orang ketiga. Majas sinisme ini kasar karena pengungkapannya secara blak-blakan atau terang-terangan. Namun makna dari kalimat sinisme sebenarnya adalah sebuah ejekan atau sebuah kekecewaan terhadap perilaku yang dilakukan oleh objek. Pengungkapan yang terang-terangan justru akan lebih mengenai pikiran seseorang yang dituju. Dengan harapan sebuah perbaikan atau kesadaran diri muncul dari objek pelaku.

Nurul dan Umi (2015:90) juga berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Menurut Sri dan Sakaria (2021:99) sinisme diartikan sebagai bentuk keraguan terhadap ketulusan maupun sifat baik orang lain. Bentuk sinisme terbagi atas pembandingan, kalimat tanya retorik, dan pertentangan.

Contoh kalimat sinisme:

Leila, L. (2022:13) “ini tempat busuk, cari yang lain saja!”.



i atas secara eksplisit mengatakan bahwa tempat tersebut an, kalimat berikutnya terdapat tanda seru “cari yang lain saja!” mpertajam sindiran. Sehingga diketahui bahwa kalimat tersebut karena sindirannya secara langsung dan tajam.

Kurnianti dalam Syafa'at (2020:26) membagi sinisme menjadi empat jenis yaitu: (1) kalimat tanya retorik, (2) perbandingan, (3) pertentangan.

a. Sinisme Retoris

Menurut Sumarsono (2012:11) kalimat tanya retorik adalah pertanyaan yang tidak memerlukan sebuah jawaban karena biasanya sudah tercantum di dalam kalimat atau tidak perlu dijawab karena memang penulis atau pembicara tidak sedang bertanya, melainkan mengungkapkan sebuah pernyataan dalam bentuk pertanyaan. Oleh karena itu fungsi dari pernyataan semacam ini adalah sebagai penekanan untuk memperkuat suatu argumen.

Contoh kalimat sinisme retorik:

Leila, L. (2022:154) "yakin itu rokoknya nggak ada racun?"

Kalimat tanya "yakin itu rokoknya nggak ada racun?" tidak memerlukan jawaban karena berfungsi untuk mempertegas sindirannya bahwa rokok itu telah diberikan racun oleh lawan bicaranya.

b. Sinisme Perbandingan

Sinisme perbandingan merupakan suatu jenis gaya bahasa yang membandingkan suatu pernyataan kata, kalimat kiasan dan cara penyampainnya diperlihatkan secara jelas dan mudah dimengerti, biasanya sinisme perbandingan ini akan diawali dengan kata ungkapan seperti, sebagai, sama, bagaikan.

Contoh kalimat sinisme perbandingan:

Leila, L. (2022:23) "Gusti yang matanya juga seperti lensa"

Pada kata "seperti lensa" merupakan sebuah perbandingan secara eksplisit untuk menggambarkan penglihatan gusti yang bisa menangkap semua gambar. Kata mata memiliki kesamaan sifat yakni dapat melihat gambar yang ada di depannya, penggunaan kata tersebut bertujuan untuk mempertajam sindiran yang ditujukan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut mengandung sebuah sinisme berjenis perbandingan.

c. Sinisme Pertentangan

Sinisme pertentangan merujuk pada sikap atau pandangan yang skeptis, penuh keraguan, dan tidak percaya terhadap motif atau niat orang lain, yang diperkuat oleh adanya perbedaan atau konflik. Sikap ini biasanya muncul dalam situasi dimana ada pertentangan pandangan, gagasan, atau kepentingan antara dua pihak, dan salah satu atau kedua pihak merespons dengan sikap sinis.



sinisme pertentangan:

"sampaikan pada mereka, aku berjanji akan berhati-hati. Dan duduk bersama mereka di meja makan menikmati gulai tengkleng

aku akan berjanji akan berhati-hati" merupakan sebuah ungkapan untuk sindiran sinisme karena telah jadi buronan. Pada kalimat

selanjutnya “dan suatu hari aku akan duduk bersama mereka di meja makan” sindiran ini menunjukkan pertentangan dengan kenyataan. Karena seperti diketahui tidak ada yang tahu apakah dia bisa pulang dan duduk bersama dengan keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan sinisme pertentangan.

3. Sarkasme

Keraf (2008:143-144) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis dapat juga tidak tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar oleh seseorang. Kata sarkasme “sakasein” yang berarti “merobek-robek daging seperti “anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau ‘berbicara dengan kepahitan.” Sementara itu, Waluyo (1995:86) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau memberikan kritikan.

Sri dan Sakaria (2021:99) berpendapat sarkasme dapat diartikan sebagai kiasan yang bersifat celaan serta kepahitan yang merupakan sindiran. Bentuk sarkasme terbagi atas umpatan, kecaman, dan hinaan. Sedangkan Nurgiyantoro (dalam Rosalia, 2021) berpendapat bahwa sarkasme merupakan tingkatan selanjutnya setelah ironi namun sarkasme lebih kasar lagi, biasanya digunakan untuk menyindir, menkritik, dan mengancam secara langsung tanpa segan-segan. Ketika menggunakan gaya bahasa sarkasme diperlukan pemahaman konteks, makna serta latar belakang dari ucapan tersebut (Kirchhoff dan Krämer, 2010)

Adapun ciri-ciri gaya bahasa sarkasme menurut Ahmad dkk (2020:10) diantaranya adalah sebagai berikut: 1) maknanya mengandung olok-olok, ejekan, sindiran. 2) gaya bahasanya yang mengatakan makna yang bertentangan dengan makna aslinya. 3) gaya bahasa sarkasme juga mengandung kepahitan dan celaan yang getir. 4) bahasanya selalu mengandung kepahitan dan kurang enak didengar. 5) gaya bahasa sarkasme lebih kasar bila dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme.

Contoh kalimat sarkasme:

Leila, L. (2022:111) “kau ini jangan tolol. Sanalah fotonya...”

Kata “tolol” pada kalimat di atas merupakan sebuah celaan yang ditujukan kepada orang yang mengambil foto, digunakan sebagai bentuk kemarahan akan kelakuan seseorang.

Kurnianti dalam (Syafa’at 2020) mengelompokkan sarkasme menjadi empat jenis yaitu: (1) umpatan, (2) tuduhan, (3) kecaman, (4) hinaan.



umpatan

umpatan adalah perkataan yang keji, kotor, dan sebagainya yang diucapkan dengan nada marah, jengkel maupun kecewa.

Contoh sarkasme umpatan:

Leila, L. (2022:95) “bangun lu, anjing!”

Pada kalimat di atas adalah contoh kalimat sarkasme umpatan karena kata “anjing!” merupakan sebuah umpatan, biasanya kalimat ini digunakan untuk menyebut seseorang yang hina, bodoh, atau tidak memiliki etika, diucapkan ketika marah.

b. Sarkasme Tuduhan

Sarkasme tuduhan adalah menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Cara untuk mengetahui perbedaan tuduhan berjenis sarkasme dengan tuduhan biasa dapat diketahui dari penggunaan kata yang cenderung kasar serta intensi kemarahan dari penutur.

Contoh kalimat sarkasme tuduhan:

Leila, L. (2022:227) “betapa bodohnya aku selama ini mencurigai Naratama bermulut besar adalah penghianat”

Contoh kalimat di atas merupakan sebuah sarkasme tuduhan karena telah menuduh seseorang yang disebut “bermulut besar” telah berkhianat, tapi realitanya kita tidak mengetahui siapa yang telah berkhianat.

c. Sarkasme Kecaman

Kecaman merupakan sebuah teguran atau peringatan, kritikan ataupun celaan, sehingga kecaman mengakibatkan konsekuensi tertentu kepada seseorang yang ditujukan. Cara membedakan kecaman biasa dengan sarkasme kecaman dapat diketahui dengan penggunaan kalimat yang mengandung ciri gaya bahasa tertentu di dalamnya.

contoh kalimat sarkasme kecaman:

Leila, L. (2022:111) “awas, kau buka, aku bunuh kau!”

Kalimat tersebut merupakan sebuah sarkasme kecaman karena terdapat teguran dalam satu konsekuensi yang jelas.

d. Sarkasme Hinaan

Sarkasme hinaan sebuah celaan atau nistaan yang bertujuan untuk merendahkan orang yang dimaksud.

Contoh kalimat sarkasme hinaan:

Leila, L. (2022:59) “si mata merah menyuruh anak buahnya yang bangsat itu untuk menghentikan tingkahnya”

Pada kata “bangsat” merupakan sebuah hinaan langsung yang menyakitkan dan merendahkan.



Bahasa Sindiran

Ironi (dalam Jorgensen, 1995) Ironi atau bahasa sindiran merupakan bahasa untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, kritik, keluhan, atau bahasa sindiran sering kali memiliki fungsi bagi seseorang yang bermuka.

Sementara itu, Sperber dan Wilson (dalam Jorgensen, 1995) mengatakan bahwa ironi atau bahasa sindiran sangat cocok untuk menyatakan kegagalan sebuah harapan terhadap seseorang. Adapun fungsi bahasa sindiran menurut Riza, dkk (dalam Ali dan Dina, 2023:33) mengatakan bahwa fungsi sindiran tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: fungsi penegasan, fungsi perbandingan, fungsi pertentangan, dan fungsi sindiran.

Sementara itu, Irfan (2019) mengatakan bahwa fungsi bahasa sindiran tersebut dapat meliputi fungsi mempengaruhi, menciptakan keadaan hati tertentu, dan memperkuat efek gagasan seseorang. Keraf (2006:113) juga berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran juga dapat memberikan penilaian terhadap watak seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam penelitian ini digunakan empat macam fungsi gaya bahasa sindiran yaitu, fungsi mengkritik, gaya bahasa sindiran menegur, menyadarkan dan mengejek. Fungsi tersebut tidak lain untuk meyakinkan para pendengar atau pembaca agar selektif dalam memahami gaya bahasa sindiran

Aziz, dkk (dalam Ali dan Dina, 2023:33) berpendapat bahwa fungsi bahasa sindiran tersebut meliputi fungsi kesenjangan imajinatif, dapat mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, dan fungsi memusatkan makna. Arien dan Agusniar (2022:23) berpendapat bahwa fungsi sindiran terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Kritikan
Fungsi kritikan yaitu dapat memberikan tanggapan atau saran terhadap suatu permasalahan kepada orang yang ingin ditunjukkan,
2. Bercanda
Fungsi kedua yaitu candaan, seperti yang diketahui dalam meme biasanya dibuat sebagai hiburan karena mengandung komedi. Meme atau candaan yang dimaksud ini dapat memberikan sindiran tetapi dalam bentuk candaan sehingga seseorang dapat terhibur.
3. Kiasan
Fungsi ini berupa menyindir dengan menggunakan kiasan atau ungkapan tidak langsung melalui teks ataupun lisan seseorang.
4. Teguran
Fungsi sindiran teguran ini berupa teguran sebagai bentuk peringatan terhadap suatu masalah tertentu.



ik

ia dkk (2020:26) sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat nemahami apa itu sosiolinguistik harus dibicarakan dahulu apa siologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan unusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial

yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, maka akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Abdul dan Agustina, 2010:02).

Menurut Putu (2021:04) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antar bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Dalam sosiolinguistik, bahasa selalu dipandang bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, dimana pertuturan berlangsung, untuk apa pertuturan itu diutarakan.

Menurut David Crystal (dalam Tangson, 2010:02) variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu adalah variasi bahasa yang sering dikelompokkan berdasarkan pembagian sosial seperti kelas sosial, status pekerjaan, usia dan jenis kelamin. Menurut Widdowson (dalam Tangson, 2010:02) jika berbicara tentang kelas sosial, maka perhatian kita tertuju pada perbedaan sosial berdasarkan tinggi rendahnya kelas sosial itu. Ada tiga hal yang membedakan apa bila kita memperhatikan suatu masyarakat yaitu :

1. Perbedaan dalam tingkat kesejahteraan dan pendapatan
2. Perbedaan dalam kedudukan (status)
3. Perbedaan dalam kekuasaan

1.5.6 Kelas Sosial

Menurut A. Z Abidin (1968:46) (dalam Ismail dan Zuhaili, 2012:27-28) konsep *Historical Materialism* dan *Dialectic Materialism* merupakan sebuah ideologi utama yang melahirkan konsep kelas, hubungan antara kelas dan perjuangan kelas dalam gagasan pemikiran Marxisme. Marx telah meneliti sejarah manusia dari dua aspek yaitu pertama: faktor ekonomi, yang memaparkan rangkaian terhadap perkembangan ekonomi seseorang meliputi kaedah-kaedah mengeluarkan produk keperluan hidup dalam menentukan segala perubahan kehidupan manusia. Kedua, faktor sosial karena Marxisme menggambarkan sifat semula jadi manusia yang suka bergaul. Namun faktor sosial tidak lengkap tanpa berhubungan terus dengan faktor ekonomi sosial manusia tidak akan bertahan lebih lama melainkan manusia akan mati atau produk untuk memenuhi kebutuhan hidup.



022:93) berpendapat bahwa pengertian mengenai kelas sosial terhadap golongan sosial masyarakat yang terlihat yaitu atas (borjuis) serta masyarakat kelas bawah (proletar).

Penggolongan kelas sosial ini berdasarkan kegiatan ekonomi seperti pekerjaan, status sosial, dan jabatannya. Mereka yang disebut sebagai masyarakat kelas bawah hanya menjadi rakyat biasa dan tidak memiliki kedudukan penting disebuah daerah tertentu. Sedangkan masyarakat kelas atas yaitu mereka yang memiliki kedudukan penting di daerah tersebut.

Lebih lanjut, Karl Marx (dalam Laksamana, 2022:94) menjelaskan pandangan terhadap kelas bawah yang melakukan perubahan sosial bukanlah individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Dalam perkembangan kelas-kelas sosial dalam masyarakat saling bersangkutan, yang harus diperhatikan bukan hanya dengan kelas apa yang ditemukan, melainkan bagaimana struktur kekuasaan yang ada diantara mereka.

Berikutnya, menurut Suseno (1999) (dalam Laksamana, 2022:94) Marx mengatakan, akan terlihat bahwa dalam setiap masyarakat terhadap kelas-kelas yang berkuasa dan terdapat juga kelas-kelas yang dikuasi. Yang Marx maksud adalah tentang kelas-kelas atas dan juga kelas-kelas bawah.

1.6 Latar Sosial dalam Film *Illusions Perdues*

Dikutip dari *Thoughts on Papyrus* (2019) *Illusions perdues* merupakan film yang berlatar Prancis abad 19 yang sangat kental, penuh kostum dan pena bulu, percintaan dan pidato, dan akting penuh gaya bahkan dalam peran terkecil. Film ini diambil dari karya novel Honoré de Balzac yang diangkat dari Novel dan diubah menjadi serial mini untuk televisi Prancis pada tahun 1966.

Tokoh utama pada film ini adalah Lucien Chardon, seorang penyair berusia 20 tahun yang pertama kali kita temui di kota kelahirannya, Angoulême, di Prancis Barat Daya. Di sana, ia menulis syair-syair penuh semangat di padang rumput yang disinari matahari dan mencari nafkah dengan bekerja di percetakan. Bukan berarti hidupnya sepenuhnya ditentukan oleh kepolosan pastoral dan kerja keras yang jujur. Hobinya adalah menjalin kisah cinta yang hebat dengan Mme. Louise de Bargeton, seorang bangsawan yang sudah menikah yang mengundangnya untuk membacakan puisinya di pertemuan-pertemuan artistik di kastilnya. Lucien de Rubempré, menggunakan nama gadis ibunya yang bangsawan. Ayah Lucien, M. Chardon, adalah seorang apoteker.

Kisah ini dimulai di Angoulême, tempat Jerome-Nicolas Sechard, seorang tua kikir dan pemilik bisnis percetakan, berpikir untuk menjual bisnis percetakannya kepada putranya, David. David adalah teman dekat Lucien Chardon, dan kedua pria itu digambarkan sebagai orang miskin, tetapi antusias dengan puisi, filsafat, dan seni. Kedua sahabat itu akhirnya mengambil jalan yang berbeda menuju kesuksesan ketika ada Madame de Bargeton, seorang wanita kaya yang menikah setempat.



Di sisi lain, *Illusions Perdues* adalah kisah tentang dua kota – Angoulême dan Paris yang ramai (termasuk kemiskinan di jalan-jalan Latin Quarter yang artistik). Kita dapat memahami bagaimana Lucien memiliki keduanya secara penuh dengan cara yang sangat cepat.

Ini juga merupakan kisah tentang tiga segmen masyarakat Prancis – aristokrat, profesional, dan petani. Masing-masing bagian tersebut memiliki aturan perilakunya sendiri dan berbeda satu sama lain seperti perbedaan antara kulit hitam dan kulit putih, orang miskin dan bangsawan.

Film ini juga menceritakan tentang petualangan Lucien di Paris, tempat ia pertama kali bertempur melawan masyarakat yang tampak kejam, sombong, dan tidak sabaran, yang sibuk dengan kepentingan pribadi dan uang (dengan mengorbankan perhatian yang semestinya pada bakat sejati, dan menunjukkan kerendahan hati dan kebaikan). Pada titik ini, kita bersimpati dengan (sekarang) Lucien de Rubempré karena, meskipun ia masih muda, penuh harapan, dan ambisi, ia belum merasa nyaman dengan orang-orang berpangkat tinggi di Paris dan mulai tertarik ke berbagai arah, menyerah pada banyak godaan di sepanjang jalan. Namun, kemudian, Lucien yang tampan mulai menjauhkan diri dari pekerjaan yang jujur, juga dari teman sejawatnya Daniel d'Arthez, seorang intelektual jujur lainnya, yang memulai kurva pembelajaran yang sangat curam dalam bisnis penerbitan buku di Paris.

1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini diambil dari beberapa skripsi dan jurnal yang membahas mengenai bahasa sindiran antara lain sebagai berikut:

Syafa'at (2022) dalam skripsinya mengidentifikasi jenis gaya bahasa sindiran pengguna media sosial twitter seputar pemilihan presiden Prancis 2022 berdasarkan analisisnya terdapat 2 jenis gaya bahasa ironi, ada 3 gaya bahasa sinisme, sedangkan gaya bahasa sarkasme terdapat 4 jenis. Dari hasil penelitiannya juga terdapat intensi dibalik kicauan dan komentar terhadap ke-12 calon presiden.

Nurul dan Hilda (2019) dalam jurnalnya membahas gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku catatan Najwa. Dalam jurnal penelitiannya terdapat 10 penggalan catatan yang menjadikan fokus titik penelitian sebagai berikut: terdapat 10 penggalan ironi, terdapat 22 penggalan sinisme, innuendo dan satire yang masing-masing hanya 5 penggalan, sarkasme ditemukan 8 penggalan. Maka, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis gaya bahasa sindiran dalam buku Catatan Najwa Shihab ada 5 yaitu: ironi, sarkasme, innuendo, sinisme, dan satire.

Ali dan Dina (2023) dalam jurnalnya yang membahas tentang bentuk dan fungsi Bahasa Sindiran dalam Acara Somasi di Youtube. Dalam hasil penelitiannya terdapat bentuk gaya bahasa sindiran terdiri dari ironi, sinisme, dan sarkasme. Dimana ironi ini digunakan untuk menyindir secara halus, sinisme merupakan sindiran yang lebih keras atau sifatnya kasar untuk mengungkapkan sindiran yang disampaikan secara langsung pada obyek yang dimaksud, sedangkan sarkasme sebagai menggunakan kasar dan keras yang penggunaannya ditujukan sebagai sindiran, secara keras dan pahit. Adapun fungsi gaya bahasa sindiran yang tersebut digunakan meliputi fungsi menegur, kitik, menyadarkan,



Sri dan Sakaria (2022) dalam jurnalnya yang membahas mengenai Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar. Dari hasil penelitiannya ditemukan beberapa bentuk gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme yang digunakan dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar. Gaya bahasa sindiran sinisme terbagi atas bentuk pembandingan, kalimat tanya retorik, dan pertentangan sedangkan gaya bahasa sindiran sarkasme terbagi atas bentuk umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan. Kemudian terdapat fungsi gaya bahasa pada penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar Karuwisi, Kota Makassar meliputi 5 fungsi, yaitu fungsi meyakinkan pendengar, fungsi merendahkan, fungsi penegasan, fungsi teguran, dan fungsi penyampaian pendapat.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis dan data, pendekatannya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:09) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang dipakai untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih detail permasalahan yang akan diteliti dengan menelaah semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian hingga suatu bahasa. Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai sebuah instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Jenis penelitian ini dipakai karena data yang diteliti merupakan teks dialog dalam film *illusions perdues* yang membahas mengenai bahasa sindiran, di mana peneliti akan mengidentifikasi jenis-jenis bahasa sindiran serta fungsi-fungsi bahasa sindiran, juga menjelaskan hubungan kelas sosial si penutur dalam menggunakan bahasa sindiran. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah semantik, gaya bahasa sindiran, dan kelas sosial. Ketiga pendekatan ini dianggap sesuai dengan apa yang akan diteliti sesuai dengan data yang diperoleh.

2.2 Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diambil dari karya novel Honoré de Balzac yang diangkat menjadi film *Illusions Perdues* pada 2021, melalui website yang ada di internet. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara menyimak dan mengamati film *Illusions Perdues* (2021) dalam kurun waktu bulan September 2023 sampai Januari 2024. Sehubungan dengan data yang telah didapatkan maka yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah semua percakapan dalam film *Illusions Perdues* yang mengandung bahasa sindiran yang ditujukan kepada lawan bicara.

2. Data Penelitian

Setelah menyimak dan mengamati film *illusions perdues* maka peneliti mendapatkan 15 data bahasa sindiran yang menjadi fokus penelitian saat ini, data disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sehingga dianggap cukup gori data yang akan dianalisis.



Teknik Pengumpulan Data

an ini, peneliti akan menganalisis bahasa sindiran dalam film dengan menggunakan metode simak. Peneliti menggunakan

metode ini dikarenakan cara yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan bahasa sindiran yang terdapat pada film. Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Menurut Sudaryanto (1993:133) mengatakan bahwa simak bebas libat cakap adalah peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan data kecuali hanya sebagai pemerhatian terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya. Metode dan teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data secara lisan yang kemudian akan ditranskripsikan oleh peneliti.

Adapun alat bantu yang digunakan oleh peneliti yaitu laptop Hp dan Telepon genggam. Kemudian, teknik sadap dilakukan dengan cara menggunakan tangkapan layar melalui laptop agar data yang diperoleh dapat disimak kembali tanpa memutar film *Illusions Perdues* lagi. Kemudian, teknik catat. Peneliti mencatat kembali data-data yang merupakan bahasa sindiran dalam film tersebut yang telah didapatkannya melalui tangkapan layar sebelumnya.

Selanjutnya, dikarenakan film yang diperoleh menggunakan bahasa Prancis maka peneliti mengunduh film yang sudah ada teks terjemahan bahasa Indonesianya guna mempermudah peneliti ataupun pembaca dalam menganalisis data yang telah didapatkan. Dengan beberapa penjelasan teknik di atas, berikut tahapan yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mendownload film dari halaman *website*
2. Menonton dan membaca percakapan si penutur dalam film *illusions perdues*, penulis juga menggunakan teknik membaca dalam pengumpulan data dengan cara membaca teks dialog si penutur dalam film *illusions perdues*.
3. Mengulang-ngulang menonton film *illusions perdues* agar data yang diperoleh dapat maksimal.
4. Memilih kalimat-kalimat dalam film *illusions perdues* yang merupakan bahasa sindiran yang telah ditentukan dalam penelitian ini.
5. Menyimpan data melalui tekni tangkapan layar melalui laptop yang telah ada terjemahan bahasa Indonesianya agar dapat mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami isi data.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan semantik dan bahasa sindiran yaitu dengan menganalisis, bahasa sindiran dalam film *illusions perdues*, menjelaskan fungsi elaskan hubungan kelas sosial dengan bahasa sindiran yang ir. Demikian teknik analisis data yang akan dilakukan: mendeskripsikan jenis-jenis bahasa sindiran dalam film *illusions* dengan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.



2. Setelah mendeskripsikan, peneliti akan menjelaskan fungsi yang terkandung pada bahasa sindiran sesuai dengan teori yang digunakan peneliti guna menjawab rumusan masalah kedua pada penelitian ini.
3. Kemudian peneliti akan menjelaskan hubungan kelas sosial apa yang digunakan si penutur dalam menggunakan bahasa sindiran dengan menggunakan teori Karl Max, bagian ini dapat menjawab rumusan masalah ketiga penelitian ini.

